

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam memperingati 30 September 1965, para media kerap mengingatkan kita kembali akan sejarah gelap dan kelam Indonesia. Setiap tahunnya media massa selalu mengemas berita mengenai G30SPKI, seperti *detik.com*, *BBC*, *CNNIndonesia*, *Tempo.co*. Pemberitaan PKI di media massa tidak luput dari pro kontra pemberitaan pemutaran film G30SPKI, Profil Pahlawan yang dibunuh, kebangkitan isu PKI, Hoaxs tentang PKI, organisasi yang terafiliasi PKI, hingga Stigma Gerwani.

Partai Komunis Indonesia atau yang sering disebut PKI adalah sebuah partai politik di Indonesia yang telah bubar. PKI merupakan partai komunis no-pengusaha terbesar di dunia setelah Uni Soviet dan Tiongkok, yang pada akhirnya dihancurkan pada tahun 1965 dan dinyatakan sebagai partai terlarang pada tahun berikutnya. Peristiwa G30S/PKI atau yang wajar dikenal dengan Gerakan 30 September merupakan salah satu peristiwa pemberontakan komunis yang terjadi pada bulan September setelah beberapa tahun merdeka di Indonesia.

Kudeta itu menyebabkan tewasnya sedikitnya tujuh perwira senior pada insiden itu. Partai Komunis berjalan dengan sangat baik pada saat itu, dengan dukungan presiden kala itu, yaitu presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno. Tidak heran, berkat dukungan presiden, upaya segelintir orang untuk menggulingkan Partai Komunis ditakdirkan gagal. Selama ini kasus 30S PKI menjadi perdebatan apakah Partai Komunis Indonesia akan bertanggung jawab atas kasus tersebut.

Oleh karena itu, setiap orang Indonesia merayakan hari ini dengan setengah tiang pada tanggal 30 September setiap tahunnya.

Peristiwa yang terjadi di malam 30 September 1965, membuat masyarakat memiliki stigma pada PKI. Stigma PKI selama ini masih menjadi perbincangan di Indonesia, terutama pada kalangan mereka yang terkait atau merupakan keturunan Partai Komunis Indonesia. Stigma ini bermula dari peristiwa 1965 dan dapat dicermati dalam tiga termin: prolog, insiden G30S, dan penutup. Tentu saja, prolog di sini kurang dari lima tahun sebelum adegan G30S (versi resmi orde baru, dengan perkiraan prolog ini dimulai pada tahun 1948). Ini diikuti oleh pembunuhan enam jenderal, yang dibunuh pada tanggal 1 Oktober 1965, semalam dalam beberapa jam. Apalagi, meski orde baru berkuasa selama 30 tahun, efek G30S sudah sangat lama dan traumatis di era reformasi. Pembantaian massal di banyak wilayah Indonesia, dan "keamanan" de-karnoisasi lima belas menteri yang patuh pada Bung Karno.

Penangkapan, penghilangan nyawa, serta pengaturan stigma sangat terasa bagi orang-orang yang dituduh terlibat dengan G30S. Orang yang didiskriminasi tidak diperbolehkan menjadi pegawai atau anggota ABRI. Sampai dengan sistem orde baru, penandaan masih digunakan untuk kepentingan politik.¹ Stigma tersebut nyata dialami oleh beberapa orang yang memiliki keturunan atau dianggap PKI.

¹ Asmi Warman Adam "Beberapa Catatan Tentang Historiografi Gerakan 30 September 1965", Archipel 95, 2018, hal 11-30.

Dilansir dari *liputan6.com* dalam artikel berjudul “Air Mata Dan Perjuangan Warga Sumsel Hadapi Stigma Sebagai Keluarga Titisan PKI”² tahun 2020, yang berisikan bahwa satu keluarga mengalami pelabelan PKI, "Tahun 2007, saya ingat betul saat itu. Kami benar-benar syok, ketika adik saya tidak lolos administrasi karena dia langsung dicap merah. Kami tidak tahu apa itu cap merah. Saat ditanyakan, ternyata ada titisan PKI,". (Inge 2020)

Dalam penelitian “Seberapa jauh efek negative label PKI terhadap anak sekolah dasar” yang dilakukan oleh seorang psikolog sosial Universitas Persada Indonesia yaitu Idhamsyah Eka Putra. Dalam penelitiannya ia menjadikan murid berprestasi yang dibanggakan oleh gurunya menjadi sampel dalam penelitian itu, persepsi berubah ketika diketahui bahwa anak tersebut keturunan PKI yang mana guru tersebut menjadi tidak bangga dan merasa drop. Menurutnya efek negatif stigma PKI dan kriminal tidak berbeda. (Mukthi 2016)

Partai Komunis Indonesia (PKI) merupakan partai politik terbesar di Indonesia. Tahun 1965, jumlah Partai Komunis Indonesia (PKI) mencapai tiga juta, menjadikannya partai komunis terkuat di luar Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina (RRC). Terdapat tokoh PKI yang membantu mendirikan banyak organisasi di Indonesia pada tahun 1950-an dan menjadi tokoh utama mereka. Terdapat organisasi yang disebut terafiliasi yaitu Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani), Pemuda Rakjat, Sobsi (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia),

² <https://www.liputan6.com/regional/read/4371581/air-mata-dan-perjuangan-warga-sumsel-hadapi-stigma-sebagai-keluarga-titisan-pki> di akses pada 23 februari 2021 pukul 22.00

Lembaga Kebudayaan Rakyat Lekra, Barisan Tani Indonesia (BTI) serta Himpunan Sardjana Indonesia (HSI).³

Meskipun kelompok ini terkait erat dengan Partai Komunis Indonesia, sebenarnya merupakan organisasi independen yang berfokus pada isu-isu sosialis serta feminis seperti reformasi undang-undang perkawinan, hak-hak pekerja dan nasionalisme Indonesia. Kekritisan perempuan atas ketidakadilan dan penindasan kaumnya merupakan sesuatu yang mampu menjadi inspirasi dan semangat bagi gerakan wanita selanjutnya.

Ada beberapa hal penting yang bisa mempengaruhi para perempuan dalam organisasi Gerwani sehingga menjadi kritis serta terkesan radikal, diantaranya karena adanya kawin paksa, perceraian sepihak, larangan bersekolah, dan penghinaan-penghinaan lain yang sangat menyudutkan kaum perempuan. Setelah perebutan kekuasaan pada tanggal 30 September 1965, Gerwani dihentikan, dan di bawah kepemimpinan Presiden Suharto, organisasi tersebut menjadi model amoralitas serta pelecehan yang seringkali dikutip di era pra-1965.

Terkait hal ini, Gerwani juga mendapatkan pelabelan yang dikaitkan dengan insiden G30SPKI. Gerwani dipimpin oleh Umi Sardjono, seseorang yang aktif di banyak sekali organisasi, kedekatannya dengan rakyat dan sikapnya yang sangat sosial kepada sesama, menjadikan Umi Sardjono mendapatkan dukungan rakyat sehingga dipilih menjadi ketua DPP Gerwani.

Umi Sardjono lahir di Semarang 24 Desember 1923. Ia menempuh Pendidikan di Semarang hingga kuliah di Akademi Sosial Politik, kemudian

³ Rina Rohmawati, *Sejarah Kaum GERWANI di Blitar 1957 – 1965*, Yogyakarta: Nusa Media, 2017

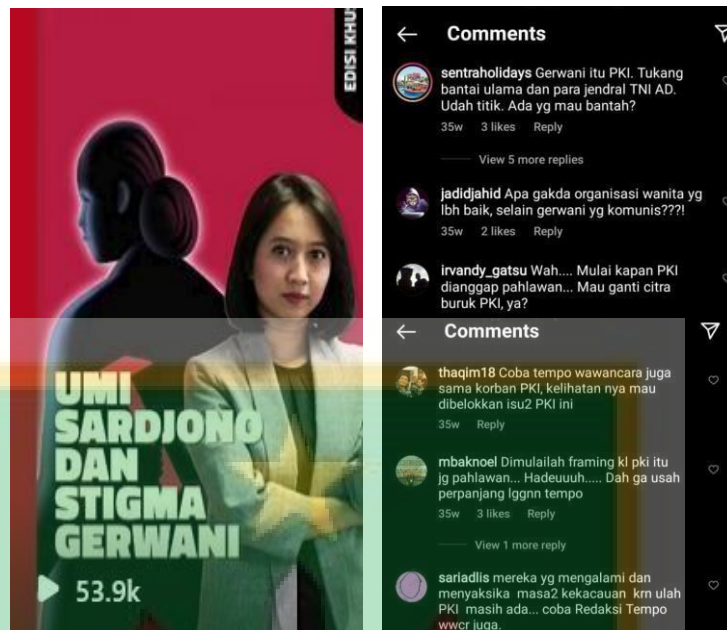
melanjutkan pendidikannya di Jakarta pada 1950-an. Saat memimpin Gerwani, Umi menghadiri berbagai acara Gerakan Wanita Demokratis Sedunia (GWDS) di Helsinki, Berlin, Praha, Moskow, Al jazair, dan Peking (Beijing).

Umi tidak kenal lelah dengan gerakan feminis tersebut, Gerwani kerap dituding sebagai gerakan feminis asal Barat yang juga gerakan komunis kekiri-kirian. Kepemimpinan Umi Sardjono hampir berhenti saat struktur dan ideologi Gerwani semakin condong ke PKI. Perjuangan Umi terhenti saat ada gerakan 30 September 1965. Umi di tangkap dan dipenjara di Bukit Duri selama 13 tahun tanpa diadili, Umi menerima berbagai siksaan mulai dari fisik, seksual, dan psikis oleh tentara Orde Baru yang membuatnya menjadi seseorang yang tidak banyak bicara atau tertutup.⁴

Tempo, salah satu media dari sekian banyak artikel berita tentang G30S/PKI, akan menjadi salah satu media yang memberitakan berita tentang Dirut Gerwani yang hingga tahun 2021 masih memiliki stigma negatif terhadap organisasi tersebut. Majalah Tempo khususnya pada 2 Oktober 2021 membuat edisi khusus mengenai sejarah yang diselewengkan kepada Umi Sardjono dan Gerwani. Hal ini dapat dilihat dalam video pendek yang sudah di tonton lebih dari 50.000 dalam Instagram Tempodotco yang menyampaikan prolog terkait edisi majalah 2 oktober Umi Sardjono dan Stigma Gerwani.

Dalam kolom komentar terdapat banyak opini yang menganggap Tempo memihak PKI. Berikut beberapa komentar,

⁴ <https://historia.id/politik/articles/pembuka-jalan-gerakan-perempuan-PR7A6/page/4> diakses pada tanggal 23 Februari 2022 pukul 00.00



Gambar 1. 1 Postingan Instagram Tempo dan Komentar

Menurut M Chaffe yang dikutip oleh Elvinaro Ardiano mengatakan bahwa media massa mempunyai efek yang berkaitan dengan perubahan sikap, perasaan dan perilaku komunikasinya. Fitur media massa bisa dijadikan semenarik mungkin Untuk publik. Hal-hal menarik yang sedang diperbincangkan di depan umum tidak terlepas dari pemberitaan berita yang keluar dari media massa dapat dikirim oleh media massa mengubah opini publik.

Berita yang dikeluarkan oleh media massa melalui majalah, Koran, TV, radio, tabloid, dll dapat keluar secara bersamaan, dan menjadi diskusi di masyarakat. Pada hal ini media massa menjalankan fungsinya secara bebas dan mandiri tidak dalam ruang hampa, tetapi terhubung dengan realitas sosial. Terdapat banyak sekali kepentingan pada media massa tak jarang realitasnya sama, hanya bagaimana realitas tadi dibahasakan dengan cara yang berbeda yang mempengaruhi pandangan seseorang ketika melihat dan memandangi realitas.

Pemberitaan media secara umum cenderung memiliki unsur 5W+1H, dan piramida terbalik. Berita (news) adalah sajian utama sebuah media massa di samping views (opini). Mencari bahan berita kemudian menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (media massa) (Romli, 2014: 3).

Berkaitan dengan pemberitaan Umi Sardjono di majalah Tempo, peneliti ingin mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan majalah Tempo ketika menyeleksi isu dan menonjolkan aspek berita, menggunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* ialah metode analisis media, mirip halnya analisis isi dan analisis semiotika. *Framing* ialah metode penyajian realitas yang mana kebenaran wacana suatu peristiwa tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan pada aspek tertentu. Terdapat dua aspek pada *framing*, yang pertama; menentukan fakta, kedua; menuliskan fakta.

Saat memilih fakta, Anda memiliki dua pilihan: satu yang dipilih (bagian berita) dan satu lagi yang dibuang (bagian yang tidak dilaporkan). Itu sangat tergantung bagaimana media melihat sisi menarik dari sebuah isu. Analisis *framing* digunakan untuk mempelajari *framing* kehidupan nyata. Membingkai adalah proses membentuk. Artinya, realitas ditafsirkan dan direkonstruksi dengan cara dan pengertian eksklusif. Hanya bagian-bagian tertentu yang dianggap lebih bermakna, lebih terlihat dan penting, dan dengan demikian beresonansi dengan pemirsa.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana Majalah Tempo membentuk berita tentang Umi Sardjono dan Stigma Gerwani. Majalah Tempo sering dianggap terlalu mengkritisi yang akhirnya harus dibredel. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1982, untuk pertama kalinya, majalah *Tempo* dibredel karena dianggap terlalu tajam mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya, Partai Golkar. Pembredelan tersebut dilakukan oleh pemerintah terkait Pemilu 1982. Kemudian pembredelan kedua terjadi pada 21 Juni 1994, saat itu majalah Tempo dibredel karena dianggap terlalu keras mengkritik Habibie serta Soeharto. Pembredelan kedua terjadi pada 21 Juni 1994. Majalah Tempo dibredel pemerintah melalui Menteri Penerangan Harmoko. Majalah ini dinilai terlalu keras mengkritik Habibie serta Soeharto ihwal pembelian kapal bekas dari Jerman Timur.

Hal ini menjadi suatu ketertarikan dalam meneliti majalah Tempo, terlihat ideologi Tempo yang sangat berani tanpa melihat siapa orangnya. Setiap media memiliki ideologi yang dapat mempengaruhi media tersebut dalam mengangkat suatu isu. Ideologi media memiliki dua kategori, yaitu ideologi media yang dimiliki oleh media itu sendiri dan ideologi dalam media. Ideologi media artinya ideologi yang dimiliki oleh media, hal ini menyangkut landasan atau visi dasar dari pendirian intuisi media. Sementara ideologi dalam media merupakan seperangkat ideologi yang termuat dalam isi media itu, hal ini menyangkut berita, iklan, drama, film dan lainnya. Nantinya faktum-faktum ini direpresentasikan oleh media untuk membentuk suatu konstruksi tertentu atau realitas.

Majalah Tempo dalam mengangkat suatu isu mempunyai ideologi media yang kuat, yaitu sesuai fakta atau kebenaran, karena Tempo menganggap setiap kebenaran mempunyai versi masing-masing. Majalah Tempo memverifikasi berbagai fakta sehingga apa yang disampaikan benar adanya, sesuai fakta dan tidak mengarang-ngarang tanpa ada kepentingan politik apapun. Ideologi Tempo setia pada fakta bukan pada siapa.⁵

Latar belakang diatas menyampaikan maksud dari penulis yang ingin mengetahui *framing* apa yang dilakukan Tempo dalam mengangkat tokoh wanita Umi Sardjono pada edisi khusus 2 Oktober 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Majalah Tempo membingkai berita “Umi Sardjono dan Stigma Gerwani” edisi 2 Oktober 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Majalah Tempo membingkai berita “Umi Sardjono dan Stigma Gerwani” Edisi 2 Oktober 2021.

⁵ <https://www.tempo.id/corporate.php> diakses pada tanggal 24 Februari 12.00

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian penulis ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi terutama bidang jurnalistik, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian analisis *framing* berita di masa yang akan datang.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian penulis ini dapat berguna sebagai masukan dan bahan informasi sehingga menambah wawasan bagi wartawan, media, mahasiswa dan pihak-pihak yang membutuhkan penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis menguraikan sub-bab mengenai penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian ini, kerangka konsep, serta landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, penulis menguraikan sub-bab mengenai pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik uji keabsahan data, dan penentuan jadwal serta lokasi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis menyampaikan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum, sejarah singkat, profil perusahaan, mekanisme kerja perusahaan, logo dan struktur organisasi, dan juga menjelaskan hasil pembahasan analisis text menggunakan analisis framing.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, penulis menyampaikan kesimpulan keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah, dan juga penulis menjabarkan saran secara teoritis dan praktis.

